

## **Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi di Sekolah Dasar melalui Pendekatan *Teaching At The Right Level (TaRL)***

**Azminudin Latif\*, Markhamah, Laili Etika Rahmawati**  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
\*q200230054@student.ums.ac.id

### **Abstract**

*Differentiated Indonesian language instruction plays a vital role in supporting the optimal achievement of literacy competencies among elementary school students. This study aims to describe the implementation, identify obstacles, and explore solutions in applying differentiated Indonesian language instruction through the Teaching at the Right Level (TaRL) approach at SD Negeri 03 Tunggulrejo. The research was conducted with fourth-grade students who exhibited diverse levels of learning abilities. The method used was a descriptive qualitative approach to comprehensively illustrate the strategies, challenges, and solutions encountered during the implementation of TaRL. Data collection techniques included classroom observation, in-depth interviews with teachers and students, as well as documentation of instructional materials. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity tested through triangulation and member checking. The main findings of the study indicate that the TaRL approach is effective in grouping students based on initial assessment results and in designing instruction tailored to their individual needs. Students with lower proficiency levels showed gradual improvement in reading and writing comprehension, while higher-level students were appropriately challenged. The challenges encountered included limited time, a lack of varied learning media, and the need for teacher adaptation to the new approach. However, through well-planned differentiated instruction strategies, teacher training, and collaboration among teachers, parents, and students, the implementation of TaRL was more effective. This study concludes that integrating the TaRL approach into differentiated Indonesian language instruction not only enhances students' literacy skills but also fosters learning motivation and creates a more inclusive, adaptive, and meaningful learning experience for all students.*

**Keywords: Differentiated Instruction; Teaching at the Right Level (TaRL); Indonesian Language; Elementary School**

### **Abstrak**

Pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi memiliki peran penting dalam mendukung ketercapaian kompetensi literasi siswa sekolah dasar secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan, mengidentifikasi kendala, dan menggali solusi dalam implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi melalui pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* di SD Negeri 03 Tunggulrejo. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV yang memiliki tingkat kemampuan belajar yang beragam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara menyeluruh strategi, tantangan, dan solusi yang ditemukan dalam penerapan TaRL. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi dan *member check*. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa pendekatan TaRL efektif dalam mengelompokkan siswa berdasarkan hasil asesmen awal dan merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Siswa dengan kemampuan rendah menunjukkan peningkatan pemahaman membaca dan menulis secara bertahap, sedangkan siswa dengan kemampuan lebih tinggi mendapatkan tantangan yang sesuai. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kurangnya media pembelajaran yang variatif, serta kebutuhan adaptasi guru terhadap pendekatan baru. Namun, melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi yang terencana, pelatihan guru, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa, implementasi TaRL dapat berjalan lebih efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi TaRL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan literasi siswa, tetapi juga mendorong motivasi belajar dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

**Keywords: Pembelajaran Berdiferensiasi; *Teaching at the Right Level* (TaRL); Bahasa Indonesia; Sekolah Dasar**

## **Pendahuluan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, mencakup berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan. Namun, praktik pembelajaran di kelas sering terkendala oleh keberagaman kemampuan dan gaya belajar siswa, yang membuat pendekatan seragam menjadi kurang efektif (Angyanur et al., 2022; Fratiwi, 2024; Yusuf, 2024). Siswa dengan kemampuan yang lebih cepat atau lambat dalam memahami materi kerap tidak dapat belajar secara optimal, sehingga guru menghadapi tantangan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai (Purwowidodo & Zaini, 2023; Badaruddin, 2024).

Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang menyesuaikan materi dan metode mengajar dengan kemampuan serta kebutuhan siswa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang mengakomodasi perbedaan individu siswa dalam hal kemampuan, minat, dan gaya belajar Halimah (2023) sehingga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia setiap siswa dapat berkembang secara maksimal sesuai potensi mereka. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki karakteristik lingkungan belajar yang mendorong partisipasi siswa, memiliki tujuan kurikulum yang jelas, penilaian berkelanjutan, respons terhadap kebutuhan belajar, dan manajemen kelas yang efektif (Marlina, 2019).

Pelaksanaannya menuntut guru menggunakan strategi dengan kegiatan yang relevan dan sesuai gaya belajar siswa agar mereka dapat berekspres, mengeksplorasi, serta memahami konsep secara mandiri (Marhamah & Zikriati, 2024). Pengelolaan yang baik mencakup pemetaan kebutuhan belajar siswa, perencanaan berbasis hasil pemetaan, serta evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan (Mardian & Pebriyandi, 2024). Fokus utama pembelajaran berdiferensiasi adalah menyediakan pemahaman mendalam terhadap konsep yang diajarkan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman siswa, mulai dari pengetahuan hingga kreasi (Purwowidodo & Zaini, 2023).

Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengenali tingkat pemahaman setiap siswa agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Seorang guru wajib memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka belajar. Dengan pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat memaksimalkan potensi dan belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Perbedaan,

saling menghargai kekuatan diri memiliki kesempatan yang sama, kebebasan dalam belajar merupakan nilai-nilai yang bisa dipelajari dalam pembelajaran berdiferensiasi. Purnawanto (2023) menyatakan bahwa dengan memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai dan memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif, baik itu melalui pembelajaran visual, auditori, kinestetik, atau kombinasi dari berbagai gaya belajar.

Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya guna mengoptimalkan potensi mereka melalui pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang juga menanamkan nilai penghargaan terhadap perbedaan dan kesetaraan. Purnawanto (2023) menekankan pentingnya pemahaman gaya belajar seperti visual, auditori, kinestetik, atau kombinasi agar pengajaran lebih efektif. Namun, masih banyak guru yang belum memahami konsep diferensiasi secara utuh dan masih menggunakan metode ceramah konvensional yang tidak mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Hasil observasi di kelas IV SDN 03 Tunggulrejo menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi belum optimal karena guru belum mampu mengenali secara menyeluruh potensi, minat, dan karakteristik siswa, yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar. Menurut Marlina (2019) juga menemukan bahwa masih banyak guru beranggapan semua siswa harus belajar dengan cara dan kecepatan yang sama, yang tidak sejalan dengan prinsip diferensiasi. Kurangnya pemahaman guru serta belum adanya praktik baik di sekolah menjadi tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif.

Model, strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran merupakan faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam optimalisasi kegiatan belajar mengajar (Mardian & Pebriyandi, 2024). Diferensiasi adalah pendekatan kurikulum dan pembelajaran yang secara sistematis mengakomodasi perbedaan siswa untuk dapat belajar dan mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuannya (Tomlinson et al., 2015). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogik yang menyesuaikan metode pembelajaran dan bahan ajar dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan siswa. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi setiap siswa dalam lingkungan belajar yang heterogen.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan mengakomodasi potensi siswa yang beragam adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Faradila et al., (2023) menjelaskan bahwa pendekatan TaRL merupakan strategi pembelajaran yang memperhatikan capaian peserta didik dengan tujuan mempermudah mereka dalam menguasai kompetensi suatu mata pelajaran. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membantu peserta didik mendalami pengetahuan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan karakteristik belajarnya.

Melalui pendekatan TaRL, guru dituntut untuk bersikap adil dalam memberikan fasilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. TaRL memungkinkan peserta didik memahami materi secara optimal karena proses belajar disesuaikan dengan tingkat capaian mereka. Sejalan dengan pendapat Ahyar et al., (2022) TaRL merupakan pendekatan yang mengarahkan siswa agar melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan yang dimiliki, dan hal ini dapat diimplementasikan secara efektif melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi di berbagai jenjang pendidikan. Saputro et al., (2024) meneliti implementasi TaRL pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP dan menemukan bahwa pendekatan ini mampu

meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks melalui strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Agustini & Sari (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan TaRL pada siswa SD kelas II meningkatkan keaktifan dan hasil belajar melalui pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan. Di tingkat SMA, Wismanto (2024) menekankan pentingnya asesmen diagnostik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL, yang mampu meningkatkan relevansi materi dengan kebutuhan siswa. Penelitian Ananda & Adi (2024); Lina & Rakhmawati (2024) menegaskan bahwa TaRL efektif dalam membantu siswa memahami informasi dalam teks berita dan teks biografi secara lebih mendalam melalui strategi pengajaran yang sesuai dengan profil belajar siswa.

Namun, kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi di tingkat Sekolah Dasar, khususnya kelas IV, yang selama ini masih jarang dijadikan objek penelitian secara spesifik. Berbeda dengan studi sebelumnya yang berfokus pada jenjang SMP dan SMA, penelitian ini menitikberatkan pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL di SD Negeri 03 Tunggulrejo, serta mengeksplorasi secara mendalam kendala, solusi, dan dampaknya terhadap motivasi serta partisipasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam konteks penerapan TaRL yang lebih awal di jenjang dasar sebagai fondasi penting pembentukan literasi siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan, mengidentifikasi kendala, serta menggali solusi yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi melalui pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) di SD Negeri 03 Tunggulrejo, Jumantono. Dengan mengintegrasikan pendekatan TaRL ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berdiferensiasi, diharapkan terjadi transformasi proses pembelajaran di sekolah dasar yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa secara optimal. Pendekatan ini tidak hanya membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat, tetapi juga mendorong siswa untuk belajar secara efektif dan bermakna sesuai dengan gaya belajar serta tingkat pemahaman mereka masing-masing.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi melalui pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) di SD Negeri 03 Tunggulrejo, Jumantono. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara utuh dan menyeluruh fenomena yang terjadi di lapangan, terutama terkait strategi, kendala, dan solusi pembelajaran berdiferensiasi dengan integrasi pendekatan TaRL. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan siswa SD Negeri 03 Tunggulrejo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan hasil belajar siswa. Peneliti juga menggunakan instrumen berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh ahli. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan terhadap fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan penerapan dan tantangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis TaRL. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan dan analisis data guna memastikan temuan penelitian valid dan reliabel. Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan

teknik triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* dengan subjek penelitian. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai pelaksanaan, kendala, dan solusi dari integrasi pendekatan TaRL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi di sekolah dasar.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi Melalui Pendekatan *Teaching At The Right Level (TaRL)* di SD Negeri 03 Tunggulrejo**

Hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 03 Tunggulrejo, penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* di kelas IV menunjukkan upaya yang signifikan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa yang beragam. Berikut deskripsi penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi melalui pendekatan TaRL di SD Negeri 03 Tunggulrejo.

#### **a. Kegiatan Pendahuluan**

Pada tahap awal pembelajaran, guru memulai dengan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Guru memberi salam, menyapa siswa, dan mengecek kehadiran mereka, yang merupakan langkah penting untuk menciptakan suasana belajar yang positif. Dalam observasi, terlihat bahwa guru sangat perhatian terhadap kesiapan mental siswa sebelum memulai pelajaran. Hal ini tercermin dalam kebiasaannya yang selalu mengajak siswa bernyanyi atau tepuk tangan sebagai bentuk motivasi. Kegiatan ini memberikan semangat dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Menurut dokumentasi yang diperoleh, salah satu siswa diminta guru untuk memimpin doa, guna menguatkan karakter religius dan membangun keyakinan siswa dalam memahami ilmu yang mereka pelajari dilanjutkan menyanyikan lagu Garuda Pancasila untuk menumbuhkan nasionalisme. Terlihat pula dalam observasi guru mengadakan apersepsi untuk mengingat kembali materi sebelumnya dilanjutkan para siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan tentang materi ide pokok, terlihat beberapa siswa berusaha menjawabnya.

#### **b. Kegiatan Inti**

Hasil asesmen awal digunakan untuk membagi siswa ke dalam kelompok yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka, sehingga setiap kelompok terdiri dari siswa dengan level yang relatif sama. Pembagian ini memungkinkan guru untuk memberikan materi dan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing kelompok. Dalam observasi, terlihat bahwa strategi ini sangat efektif karena siswa dapat belajar dengan nyaman dalam kelompok yang setara, tanpa tekanan atau kesenjangan kemampuan yang terlalu jauh. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip TaRL secara konsisten, di mana pembelajaran diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih terarah dan merata.

Setelah kelompok terbentuk, para siswa diminta untuk menonton video pembelajaran dengan materi ide pokok dan ide pendukung dalam paragraf yang disiapkan oleh guru, yang memberikan rangsangan awal bagi mereka untuk memahami materi yang akan dipelajari. Video ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga memicu pemikiran kritis siswa tentang ide pokok dalam sebuah teks, ini terlihat saat observasi ada beberapa siswa dari kelompok kemampuan tinggi mengajukan pertanyaan kepada guru tentang video yang ditayangkan dan guru memberikan penguatan dan penjelasan tentang materi tersebut secara mendalam. Dokumentasi video yang ditayangkan menunjukkan bahwa materi yang disajikan dapat menarik siswa untuk bertanya, ini sebagai tanda bahwa materinya menarik siswa untuk memahaminya.





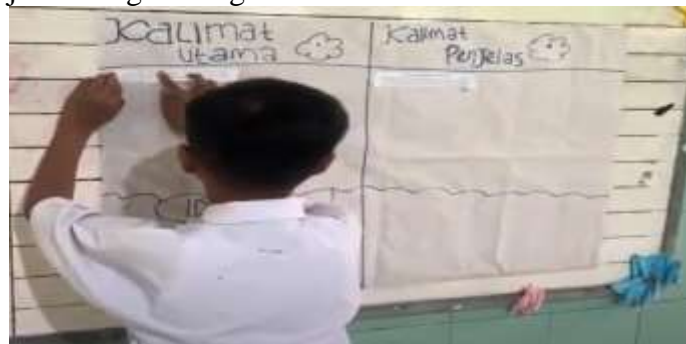
Gambar 1. Siswa Dikelompokkan Berdasarkan Hasil Asesmen Awal Saat Menyimak Tayangan Video Pembelajaran

Guru memfasilitasi diskusi kelompok, di mana siswa diminta untuk mengidentifikasi kalimat utama, kalimat penjelas, dan ide pokok dan ide pendukung pada teks paragraf yang ditayangkan. Hasil diskusi ini memperlihatkan bahwa siswa yang berada dalam kelompok dengan kemampuan rendah masih kesulitan dalam menemukan ide pokok, sehingga perlu bimbingan guru, siswa yang berada dalam kelompok kemampuan tinggi diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya sebagai penguatan kepada kelompok yang rendah sehingga mereka dapat menemukan ide pokok dengan bantuan petunjuk yang diberikan.



Gambar 2. Guru Memfasilitasi Diskusi Kelompok

Guru juga menyediakan bahan ajar berupa penggunaan tabel kegiatan yang ditempel di papan tulis. Tabel tersebut berisi susunan kalimat yang harus dicocokkan oleh siswa sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran. Selain itu, dokumentasi menunjukkan bahwa siswa turut mengerjakan soal melalui aplikasi game edukatif *Wordwall* yang diakses menggunakan laptop yang disediakan guru. Dengan kombinasi aktivitas ini, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif dan langsung melibatkan aktivitas fisik seperti bergerak, menyusun, dan mencocokkan kalimat. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi ide pokok, tetapi juga menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik belajar masing-masing siswa.



Gambar 3. Aktivitas Siswa Menyusun Kalimat Dengan Bantuan Media Yang Disediakan Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan teknologi, seperti laptop, proyektor, dan media audio, untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif. Penggunaan teknologi ini sangat membantu siswa dalam memahami struktur dan isi paragraf secara visual dan auditori. Misalnya, guru menayangkan video cerita disertai narasi dengan bantuan audio, sehingga siswa dapat menangkap unsur-unsur paragraf seperti kalimat utama dan kalimat penjelas dengan lebih konkret. Siswa juga disajikan tabel kegiatan untuk mengidentifikasi unsur-unsur paragraf yang ditempel di depan kelas, mereka mencoba mencocokkan jawaban sesuai yang diperintahkan guru. Pemberian *game Wordwall* di laptop yang tersedia menambah antusias siswa untuk mencoba mengoperasikannya ketika pembelajaran melibatkan aplikasi atau game yang menyenangkan, sehingga mereka dapat memahami materi melalui mencoba hal-hal baru, variatif, dan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Pendekatan TaRL juga mendukung pembelajaran berdiferensiasi, karena memberikan akses yang lebih luas bagi siswa dengan kemampuan berbeda-beda melalui penugasan.



Gambar 4. Siswa Mengerjakan Tugas Melalui *Game Wordwall*

Dalam penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi, salah satu aspek yang diterapkan di kelas IV SD Negeri 03 Tunggulrejo adalah diferensiasi penugasan. Pada pendekatan ini, perbedaan kemampuan siswa menjadi dasar dalam pemberian tugas, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Bagi siswa dengan kemampuan rendah, mereka diberikan waktu dan kesempatan lebih banyak untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan di depan kelas, dengan tujuan agar mereka dapat mengikuti pembelajaran tanpa merasa terbebani atau tertinggal.

Hal ini memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Salah satu bentuk diferensiasi penugasan yang diterapkan adalah dalam tugas mengidentifikasi unsur-unsur paragraf pada tabel yang telah disediakan. Tugas ini dirancang agar siswa dapat melihat dan mempelajari unsur-unsur paragraf dengan cara yang lebih visual. Siswa dengan kemampuan rendah diberikan kesempatan untuk memeriksa tabel ini lebih lama, sehingga mereka dapat memahami dengan baik elemen-elemen yang ada dalam paragraf tersebut. Tugas ini menjadi lebih mudah bagi mereka, karena mereka dapat mengakses informasi yang lebih terstruktur dalam bentuk tabel yang disusun dengan jelas. Untuk memberikan pembelajaran yang lebih interaktif, siswa dengan kemampuan rendah juga diberikan kesempatan untuk mengerjakan *game Wordwall* di laptop.

Game ini dirancang dengan tujuan untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Siswa diberikan soal-soal yang menguji pemahaman mereka tentang materi, seperti pengidentifikasian kalimat utama, kalimat penjelas, atau ide pokok dan ide pendukung dalam teks. Meskipun begitu, siswa dengan kemampuan rendah diberikan waktu yang lebih banyak untuk menyelesaikan tugas-tugas ini agar mereka bisa fokus dan lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Dalam proses ini, siswa dengan kemampuan tinggi berperan penting sebagai pendamping atau

fasilitator bagi siswa dengan kemampuan rendah. Mereka membantu menjelaskan materi atau memberi petunjuk saat siswa dengan kemampuan rendah kesulitan dalam memahami soal atau tugas. Hal ini menjadi contoh pembelajaran kolaboratif yang menguntungkan bagi kedua belah pihak, karena siswa dengan kemampuan tinggi juga dapat meningkatkan pemahaman mereka dengan cara mengajarkan atau menjelaskan konsep yang sudah mereka kuasai. Dalam hal ini, siswa dengan kemampuan tinggi tidak hanya menerima manfaat dalam menguasai materi, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi mereka. Pada tahap pengumpulan data, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang diberikan oleh guru.

LKPD ini berisi tugas yang mengarahkan siswa untuk menuliskan kalimat utama dan kalimat penjelas, serta menentukan ide pokok dan ide pendukung dari teks paragraf yang mereka pelajari. Isi LKPD disusun secara bertahap, dimulai dari soal yang bersifat eksplisit (menentukan kalimat utama yang sudah jelas disebutkan) hingga soal yang menuntut pemahaman lebih tinggi (menyimpulkan ide pokok dari paragraf implisit). Aspek diferensiasi dalam LKPD terlihat dari penyusunan tingkat kesulitan soal yang disesuaikan dengan kelompok siswa berdasarkan hasil asesmen awal. Siswa dengan kemampuan dasar diberikan teks yang lebih sederhana dengan panduan eksplisit, sementara kelompok dengan kemampuan lebih tinggi mengerjakan teks yang lebih kompleks dan terbuka, yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian, LKPD tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga sarana penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai prinsip TaRL.



Gambar 5. Siswa Bekerjasama Mengerjakan LKPD

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa siswa bekerja dengan antusias dan saling mendukung dalam kelompok yang terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan yang relatif sama. Dalam setiap kelompok, diskusi berjalan aktif karena materi dan tugas yang diberikan sesuai dengan level pemahaman mereka. Meskipun bekerja secara berkelompok, aspek diferensiasi tetap terlihat melalui penyusunan LKPD yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing kelompok, baik dari sisi tingkat kesulitan bacaan maupun jenis pertanyaan yang diajukan. Ini menunjukkan keberhasilan penerapan TaRL, di mana pembelajaran dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, memungkinkan mereka belajar secara optimal dalam lingkungan yang setara dan mendukung.

Penerapan diferensiasi penugasan memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecepatan mereka, di mana siswa berkemampuan tinggi diberikan tantangan tambahan untuk mengasah analisis dan pemikiran kritis, sedangkan siswa berkemampuan rendah mendapat waktu lebih untuk memahami materi tanpa tekanan. Pendampingan antar siswa juga membantu pengelolaan waktu dan tugas, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan efektif bagi semua. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan berpusat pada siswa, serta mengoptimalkan hasil belajar dengan menjadikan perbedaan kemampuan sebagai kekuatan dalam mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh.



Setelah mengerjakan LKPD, siswa diminta untuk memeriksa kembali jawaban mereka dalam kelompok masing-masing. Pada tahap ini, kolaborasi antar siswa terlihat jelas, dengan siswa saling memberikan masukan dan membantu teman sekelompok mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan lebih rendah merasa lebih nyaman ketika mendapatkan bantuan dari teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, dengan pendekatan TaRL, memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain dan memperkuat pemahaman mereka. Pada tahap verifikasi, siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, dengan kemampuan yang bervariasi antar kelompok, siswa berkemampuan rendah masih memerlukan bimbingan dalam menentukan kalimat utama dan ide pokok, sementara kelompok sedang mulai terstruktur meski masih membutuhkan penguatan, dan kelompok tinggi difasilitasi untuk menyampaikan pendapatnya. Guru memberikan bimbingan langsung melalui pertanyaan penuntun guna membantu siswa memahami hubungan antara kalimat utama dan penjelas, yang terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa. Dokumentasi menunjukkan bahwa seluruh kelompok mampu mempresentasikan hasil kerja mereka, meskipun beberapa masih memerlukan arahan, dan guru terus membimbing serta memberikan penguatan selama sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman yang menyeluruh.

Dalam observasi, terlihat bahwa sebagian besar siswa, termasuk dari kelompok yang sebelumnya mengalami kesulitan, mampu menjelaskan kalimat utama dan kalimat penjelas serta menentukan ide pokok dan ide pendukung dengan lebih jelas setelah sesi presentasi dan bimbingan. Guru memberikan apresiasi terhadap upaya siswa, seperti pujian lisan dan tepuk tangan untuk kelompok yang berani mencoba menjawab, serta memberikan umpan balik konstruktif agar mereka dapat lebih teliti dalam menganalisis isi teks. Proses ini mencerminkan pembelajaran berdiferensiasi yang responsif, di mana guru menyesuaikan dukungan berdasarkan kebutuhan kelompok dan individu.

### **c. Kegiatan Penutup**

Refleksi pembelajaran dilakukan di akhir sesi untuk mengidentifikasi sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Berdasarkan hasil dokumentasi, refleksi ini juga melibatkan siswa secara aktif. Dokumentasi berupa catatan hasil diskusi refleksi kelas menunjukkan bahwa siswa diberi kesempatan untuk mengisi lembar refleksi tertulis dan juga menyampaikan pendapat secara lisan. Dalam lembar refleksi tertulis, beberapa siswa menuliskan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam memahami teks setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *TaRL*. Siswa AR menulis, Saya lebih mudah memahami isi cerita karena gurunya menjelaskan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan kami. Selain itu, siswa RN menyampaikan bahwa penggunaan media pembelajaran yang beragam seperti video dan audio sangat membantu mereka dalam menangkap isi materi dengan lebih jelas dan menyenangkan. Dalam sesi tanya jawab refleksi lisan, beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan pada bagian teks yang lebih rumit, seperti kalimat yang mengandung makna implisit atau kosakata baru.

Misalnya, siswa JL mengatakan, Kalau bagian yang sulit, saya masih perlu bantuan teman dan guru supaya bisa mengerti. Catatan guru pada dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa umpan balik ini akan menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun strategi pembelajaran selanjutnya agar lebih mendukung kebutuhan siswa. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan pendekatan TaRL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 03 Tunggulrejo sangat efektif. Keberhasilan ini dapat dilihat dari keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran, kemampuan mereka dalam mengidentifikasi ide pokok dan ide pendukung dalam teks, serta peningkatan hasil belajar yang terukur melalui asesmen formatif dan sumatif.

Sebelum pembelajaran, guru melakukan asesmen awal untuk membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kemampuan yang relatif sama, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Penggunaan media pembelajaran yang variatif, seperti video, audio, dan LKPD yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, turut meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Di setiap kelompok, materi dan tugas yang diberikan berbeda sesuai dengan kemampuan siswa, kelompok dengan kemampuan tinggi menerima tantangan lebih kompleks, sedangkan kelompok dengan kemampuan dasar mendapatkan bimbingan yang lebih intensif dan materi yang lebih sederhana.

Guru juga memberikan umpan balik yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap kelompok maupun individu, serta mendorong kolaborasi antar siswa agar saling membantu dalam proses belajar. Penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 03 Tunggulrejo dirancang untuk menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan siswa yang beragam. Proses ini dimulai dengan asesmen awal berupa tes tertulis untuk memetakan kemampuan dasar siswa dalam menyusun kalimat menjadi paragraf. Hasil asesmen digunakan untuk membagi siswa ke dalam kelompok berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Penelitian oleh Adawiyah et al., (2024) menekankan pentingnya asesmen awal dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Siswa dengan kemampuan rendah, seperti Arfandi dan Riski, memerlukan lebih banyak waktu dan bimbingan, sementara siswa berkemampuan tinggi mampu menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat, sejalan dengan prinsip TaRL yang menekankan penyesuaian materi berdasarkan kemampuan. Temuan ini diperkuat oleh Rahmawati et al., (2024) yang menyatakan bahwa pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia harus mempertimbangkan tingkat kesiapan dan kebutuhan siswa agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal dan terarah.

Pendekatan yang berfokus pada kemampuan aktual siswa dinilai mampu mendorong pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Untuk mendukung penerapan TaRL, guru menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yang memungkinkan siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Penelitian oleh Faradila et al., (2023) mendukung efektivitas model ini dalam pembelajaran berbasis kemampuan. Guru memfasilitasi metode seperti diskusi kelompok dan *Make a Match* untuk membantu siswa mengidentifikasi ide pokok dan kalimat pendukung. Penelitian oleh Iskandar (2021) menunjukkan bahwa metode interaktif semacam ini memperkuat pemahaman siswa.

Selain itu, teknologi seperti laptop, proyektor, dan media audio-visual digunakan untuk memperjelas materi yang kompleks, sesuai dengan temuan Rahma et al., (2025) bahwa teknologi mempercepat pemahaman melalui pendekatan visual dan auditori. Video pembelajaran juga dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana disarankan oleh (Diyanayu & Sukartiningsih, 2023). Pembelajaran kolaboratif turut menjadi bagian dari strategi diferensiasi TaRL, di mana siswa dengan kemampuan lebih tinggi membantu teman sekelompoknya dalam mengerjakan LKPD, yang mencerminkan hasil temuan Wahdaniah et al., (2017) bahwa kolaborasi meningkatkan pemahaman siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kolaborasi ini menumbuhkan rasa percaya diri dan memperkuat pemahaman siswa berkemampuan rendah. Setelah setiap sesi, guru melakukan refleksi bersama siswa untuk mengevaluasi pencapaian pembelajaran. Pramesvara memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan umpan balik, selaras dengan pandangan Tomlinson et al., (2015) bahwa refleksi penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Siswa juga merevisi hasil kerja dan mendiskusikan kesulitan mereka,

sebagaimana ditegaskan oleh Purnawanto (2023) bahwa refleksi yang melibatkan siswa meningkatkan pemahaman dan membantu guru menyempurnakan pendekatan pengajaran.

## **2. Kendala Dan Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan *Teaching At The Right Level (TaRL)* di SD Negeri 03 Tunggulrejo**

Penelitian ini menemukan sejumlah kendala utama dalam penerapan pendekatan TaRL di kelas IV SD Negeri 03 Tunggulrejo. Salah satu kendala paling signifikan adalah perbedaan kemampuan siswa yang sangat mencolok. Siswa dengan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi memiliki kecepatan dan cara berbeda dalam memahami materi, sehingga guru menghadapi kesulitan mengelola pembelajaran yang efektif untuk semua siswa secara bersamaan. Siswa dengan kemampuan rendah seringkali kesulitan mengikuti materi yang diberikan kepada kelompok yang lebih maju, yang berdampak pada motivasi belajar mereka yang menurun.

Guru menyatakan tantangan dalam menjaga ritme pembelajaran yang seimbang agar semua siswa mendapat perhatian sesuai kebutuhan. Kendala berikutnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat guru sulit membagi perhatian secara optimal ke setiap kelompok, terutama kelompok siswa dengan kemampuan rendah yang memerlukan waktu pendampingan lebih lama. Kepala sekolah dan guru sepakat bahwa durasi waktu yang terbatas menjadi hambatan dalam pelaksanaan TaRL secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan sumber daya, terutama media pembelajaran dan teknologi pendukung, juga menjadi hambatan nyata.

Tidak semua siswa memiliki akses memadai terhadap media pembelajaran yang interaktif dan visual, yang sangat dibutuhkan siswa dengan kemampuan rendah. Kesenjangan belajar antar siswa yang makin melebar juga menjadi tantangan, dengan siswa berkemampuan rendah yang terus tertinggal akibat waktu dan pemahaman yang terbatas, sementara siswa berkemampuan tinggi dapat melanjutkan materi yang lebih sulit. Motivasi dan kepercayaan diri siswa dengan kemampuan rendah juga sering menurun, mengakibatkan mereka lebih pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Guru mencatat bahwa sebagian siswa merasa rendah diri dan kurang percaya diri saat belajar, sehingga perlu upaya khusus untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka. Selain itu, terdapat kendala dari sisi guru, yakni kesulitan beradaptasi dengan metode TaRL melalui penyusunan bahan ajar atau LKPD yang menuntut perubahan cara mengajar dari metode lama. Beberapa guru merasa cemas dan kurang nyaman menghadapi metode baru, sementara ada pula yang enggan beradaptasi. Kepala sekolah juga mengakui masih adanya guru yang belum sepenuhnya menerapkan pendekatan TaRL secara optimal. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sejumlah solusi telah diterapkan. Guru melakukan pembagian kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan siswa dan memberikan perhatian lebih pada siswa yang membutuhkan waktu tambahan.

Metode pembelajaran yang lebih berbasis visual dan proyek digunakan untuk membantu siswa dengan kemampuan rendah memahami materi secara praktis dan interaktif. Optimalisasi penggunaan media pembelajaran yang tersedia juga dilakukan secara maksimal. Pengelolaan waktu pembelajaran dibuat lebih fleksibel dengan mengintegrasikan asesmen dan kegiatan belajar agar semua kelompok mendapatkan perhatian memadai. Guru meningkatkan motivasi siswa dengan memberikan pujian atas usaha mereka dan menyusun tugas yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Interaksi dan kolaborasi antar siswa juga dimanfaatkan untuk membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar. Sekolah menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar lebih terbuka dan kompeten dalam menerapkan pendekatan TaRL. Komunikasi dan koordinasi yang baik antar guru dan pihak sekolah juga menjadi fokus untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif yang terstruktur berdasarkan kemampuan membantu meningkatkan interaksi dan dukungan antar siswa. Guru melakukan refleksi dan evaluasi rutin terhadap proses dan hasil belajar untuk menyesuaikan metode dan materi.

Selain itu, peran orang tua dan masyarakat juga dianggap penting untuk memperkuat dukungan terhadap pembelajaran. Penguatan motivasi dan kepercayaan diri siswa secara berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Kendala dalam penerapan TaRL di SD Negeri 03 Tunggulrejo terutama berkaitan dengan keberagaman kemampuan siswa, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta resistensi terhadap perubahan metode pengajaran. Namun, dengan strategi pembagian kelompok, penggunaan media dan metode pembelajaran yang sesuai, pelatihan guru, serta dukungan kolaboratif, sekolah berhasil mengatasi kendala tersebut dan mewujudkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang inklusif dan berdiferensiasi sesuai prinsip TaRL.

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah kendala dalam penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), terutama perbedaan signifikan dalam kemampuan siswa yang memerlukan kecepatan dan strategi belajar yang berbeda. Siswa berkemampuan rendah menghadapi kesulitan dalam memahami materi dan menunjukkan penurunan motivasi belajar, sebagaimana dijelaskan oleh (Diyanayu & Sukartiningsih, 2023; Syafaah et al., 2024). Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan dalam membagi perhatian kepada seluruh kelompok siswa, khususnya mereka yang membutuhkan pendampingan intensif, sesuai dengan temuan (Tomlinson et al., 2015).

Selain itu, keterbatasan media dan teknologi pembelajaran menjadi tantangan serius, terutama bagi siswa yang sangat bergantung pada alat bantu visual, seperti yang ditegaskan oleh (Ismajli & Imami-Morina, 2018; Rahma et al., 2025). Kesenjangan kemampuan antar siswa yang semakin melebar serta turunnya kepercayaan diri siswa berkemampuan rendah memerlukan perhatian khusus. Studi Fauzia & Ramadan (2023) menekankan pentingnya pemberian waktu tambahan dan tugas yang sesuai kemampuan, sementara Harjanti & Prastiyo (2024) menyoroti pentingnya pujian serta interaksi teman sebaya dalam meningkatkan motivasi siswa.

Di sisi lain, adaptasi guru terhadap metode TaRL juga menjadi tantangan, karena sebagian guru merasa kurang nyaman dengan perubahan yang diperlukan. Penelitian oleh Pambudi (2023) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan guru sangat penting untuk meningkatkan kesiapan mereka, sejalan dengan pernyataan kepala sekolah SD Negeri 03 Tunggulrejo mengenai perlunya komunikasi yang kuat antara guru dan manajemen sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut, strategi seperti pembagian kelompok berdasarkan kemampuan, penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek dan media visual, serta pengelolaan waktu yang fleksibel telah terbukti efektif, sebagaimana disarankan oleh (Adawiyyah et al., 2024; Pratama et al., 2024; Handayani et al., 2025).

Penguatan motivasi melalui tantangan, pujian, kolaborasi siswa, serta pelibatan orang tua dalam proses belajar juga menjadi bagian penting dari solusi, sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Angyanur et al., 2022; Wulandari et al., 2023). Kendala-kendala yang dihadapi dan strategi yang diterapkan di SD Negeri 03 Tunggulrejo selaras dengan berbagai studi sebelumnya, menunjukkan bahwa pendekatan TaRL yang inklusif dan berdiferensiasi mampu meningkatkan literasi siswa sekaligus membangun kepercayaan diri dan motivasi mereka secara berkelanjutan.



## Kesimpulan

Penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 03 Tunggulrejo terbukti efektif dalam menyesuaikan proses belajar dengan tingkat kemampuan siswa yang beragam. Siswa dikelompokkan berdasarkan hasil asesmen awal, lalu diberikan materi, tugas, dan aktivitas yang sesuai dengan tingkatannya. Penggunaan media pembelajaran variatif dan strategi aktif seperti diskusi, *Make a Match*, serta kerja kelompok, turut menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kolaboratif. Guru memberikan umpan balik dan bimbingan sesuai kebutuhan, sehingga siswa tidak hanya lebih memahami materi, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis. Namun, penerapan TaRL juga menghadapi sejumlah kendala, seperti perbedaan kemampuan yang mencolok antar siswa, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kesulitan guru dalam beradaptasi dengan metode baru. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, pengelolaan waktu yang fleksibel, serta pelatihan bagi guru. Kolaborasi antar siswa, dukungan dari sekolah, dan melibatkan orang tua menjadi faktor penting dalam menyukseskan pendekatan ini. Secara keseluruhan, TaRL mendukung prinsip pembelajaran berpusat pada siswa dan mampu meningkatkan literasi, motivasi, serta pemerataan kualitas belajar di kelas.

## Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., Agustini, F., & Sari, R. N. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Siswa SD Kelas II. *AS-SABIQUN*, 6(2), 312-324.
- Agustini, F., & Sari, R. N. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Siswa SD Kelas II. *AS-SABIQUN*, 6(2), 312-324.
- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241-5246.
- Ananda, D., & Adi, P. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Pendekatan Teaching At The Right Level Dalam Pembelajaran Memaknai Informasi Teks Berita Kelas VII SMPN 2 Pakis. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(2), 1-8.
- Angyanur, D., Azzahra, S. L., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Gaya Belajar Siswa di MI/SD. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 1(1), 41-51.
- Badaruddin, S. (2024). Cara Menangani Siswa SD/MI Yang Memiliki Kemampuan Pengetahuan Yang Bervariasi. *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1-15.
- Diyanayu, D. E., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal JPGSD*, 11(8).
- Faradila, A., Priantari, I., & Qamariyah, F. (2023). Teaching at The Right Level sebagai Wujud Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Era Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(1), 2-10.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608-1617.
- Fratiwi, R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Murid. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1209-1215.

- Handayani, N., Wijayanti, A., & Susianingsih, I. (2025). Implementasi Pendekatan TaRL, CRT, dan Diferensiasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas 2. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(1).
- Harjanti, P., & Prastiyo, A. (2024). Mengoptimalkan Pembelajaran Dengan Pendekatan TaRL Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di SD Negeri Condongcatur Sleman. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 1(4), 172-191.
- Ismajli, H., & Imami-Morina, I. (2018). Differentiated Instruction: Understanding and Applying Interactive Strategies to Meet the Needs of All the Students. *International Journal of Instruction*, 11(3), 207-218.
- Lina, Y. P., & Rakhmawati, A. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Teks Biografi Kelas X Di SMA N 2 Surakarta. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 8(2), 300-309.
- Mardian, S., & Pebriyandi. (2024). Penggunaan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Puisi di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 909-918.
- Marhamah, M., & Zikriati, Z. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 89-106.
- Marlina, M. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. PLB FIP UNP Padang.
- Pambudi, G. (2023). Pemahaman Guru Gen Z Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3170-3181.
- Pratama, D. R., Yuhanna, W. L., & Kiswardianta, R. B. (2024). Implementasi Project Base Learning dengan Pendekatan Teaching at The Right Level Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VII. *Jurnal Eduproxima (Scientific Journal of Science Education)*, 6(1), 87-96.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Rahma, S. D., Yuniawatika, Y., & Mediyawati, E. (2025). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Dan Teaching At The Right Level Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 SD. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(1), 24-34.
- Rahmawati, L. E., Sulistyono, Y., Ratih, K., Hamidah, J., Istiqamah, I., Utami, N. M., & Noviafitri, K. S. (2024). Evaluation Of Indonesian Language Course Development Focused On Internationalization With Goal-Oriented Model. *Bahastra*, 44(2), 177-204.
- Saputro, E. W., Rakhmawati, A., & Sunarso, R. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(1), 179-192.
- Syafaah, D. S. N., Nugroho, A. A., & Nuruliarsih, N. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V. *JIEPP*, 4(2), 260-265.
- Tomlinson, C. A., Moon, T., & Imbeau, M. B. (2015). Assessment and Student in A Differentiated. *Proceedings ASDC Professional Learning Services Classroom*, 1-17.

- Wahdaniah, W., Rahman, U., & Sulateri, S. (2017). Pengaruh Efikasi Diri, Harga Diri Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Bulupoddo Kab. Sinjai. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 5(1), 68-81.
- Wismanto, A. (2024). Efektivitas Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Pendekatan Teaching At The Right Level (TaRL) Di SMA. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(3), 664-675.
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433-448.
- Yusuf, Y. (2024). Pendidikan Yang Memerdekakan: Persepektif Freire dan Ki Hajar Dewantara. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 55-72.